

Peran Konflik Keluarga dalam Meningkatkan Resiko Perilaku *Bullying* pada Remaja

Nur Kumala Sari⁽¹⁾, Nanik Kholifah⁽²⁾

^{1 2} Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: ¹ nurkumalasari478@gmail.com, ² nanikkholifah@yudharta.ac.id

Abstract

This study aimed to examine the effect of parent-child conflict on bullying behavior among adolescents. The study employed a quantitative approach using a correlational research design. The research population consisted of 1,500 junior high school students, with a sample of 320 students determined using the *Slovin* formula. Data were collected using psychological scales measuring parent-child conflict and bullying behavior based on a modified Likert scale. The data were analyzed using simple linear regression after meeting the assumptions of normality and linearity. The findings indicated that parent-child conflict had a significant effect on bullying behavior among adolescents. Higher levels of parent-child conflict were associated with a greater tendency for adolescents to engage in bullying behavior, whereas lower levels of conflict were associated with lower levels of bullying behavior. These findings suggest that the quality of the relationship between parents and children plays an important role in shaping adolescents' social behavior. Therefore, bullying prevention efforts should not only involve schools but should also strengthen family communication, emotional support, and constructive conflict resolution.

Keyword : Parent-Child Conflict, Bullying, Adolescents, Family, Aggressive Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik orang tua-anak terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 1.500 siswa SMP, sedangkan sampel penelitian sebanyak 320 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *Slovin*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis konflik orang tua-anak dan skala perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan model skala Likert. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana setelah memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik orang tua-anak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi tingkat konflik yang terjadi antara orang tua dan anak, semakin tinggi pula kecenderungan remaja melakukan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah konflik orang tua-anak, semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya memerlukan intervensi dari pihak sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga melalui peningkatan komunikasi, dukungan emosional, dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Kata Kunci : Konflik Orang Tua-Anak, *Bullying*, Remaja, Keluarga, Perilaku Agresif

Received: 30 Maret 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 15 Juli 2026

Pendahuluan

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu yang memiliki kekuatan lebih lemah sehingga menimbulkan dampak fisik, psikologis, maupun sosial bagi korban (Olweus, 2013). Bentuk *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, relasional, dan *cyberbullying* yang semakin sering terjadi di kalangan remaja (Karyanti & Aminudin, 2021). Fenomena ini menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan sosial dan

emosional remaja serta meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif di masa mendatang (Aldira et al., 2025)

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya karakteristik individu, lingkungan sekolah, teman sebaya, media, serta kondisi keluarga (Olweus, 2013). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, pengendalian emosi, serta perilaku sosial anak (Pradana et al., 2022). Hubungan keluarga yang harmonis dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan empati, sedangkan hubungan yang penuh konflik dapat meningkatkan tekanan emosional sehingga mendorong munculnya perilaku agresif (Lestari, 2018). Konflik yang terjadi secara terus-menerus antara orang tua dan anak berpotensi menimbulkan frustrasi, kemarahan, serta kesulitan dalam mengelola emosi yang kemudian diekspresikan melalui perilaku *bullying* terhadap teman sebaya (Dwistia et al., 2025)

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada siswa SMP menunjukkan bahwa sekitar 41% responden pernah menunjukkan perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun relasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya keluarga dan sekolah sebagai lingkungan utama perkembangan remaja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Penelitian Firdaus & Nurhadiyanto (2024) menemukan bahwa kondisi *broken home* berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian Jannah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* peserta didik. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kondisi keluarga secara umum maupun *broken home*, sehingga belum secara spesifik mengkaji konflik orang tua–anak sebagai bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* mengenai bagaimana konflik orang tua–anak secara langsung memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja (Santri et al., 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji konflik orang tua–anak sebagai variabel independen yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya membahas kondisi keluarga secara umum. Penelitian ini juga dilakukan pada siswa SMP sebagai kelompok remaja awal yang rentan mengalami konflik dengan orang tua sekaligus rentan terlibat dalam perilaku *bullying* (Pradana, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait peran hubungan orang tua–anak terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konflik orang tua–anak terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh konflik orang tua–anak terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konflik orang tua–anak, sedangkan variabel dependen adalah perilaku *bullying*. Definisi operasional variabel disusun berdasarkan teori (Lestari, 2018)) untuk konflik orang tua–anak dan teori (Olweus, 2013) untuk perilaku *bullying*.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP X yang berjumlah 1.500 siswa dengan rentang usia 12–15 tahun. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 320 siswa yang dipilih sebagai responden penelitian.

Tabel 1 Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
13	205	64,1%
14	97	30,3%
15	18	5,6%
Jumlah	320	100%

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode angket dengan instrumen berupa skala psikologis model Likert. Skala konflik orang tua–anak disusun berdasarkan dua aspek, yaitu ketanggapan orang tua dalam merespons kebutuhan anak dan tuntutan orang tua terhadap sikap serta perilaku anak (Lestari, 2018). Adapun skala perilaku *bullying* disusun berdasarkan aspek *bullying* fisik, verbal, dan relasional yang dikembangkan dari teori Olweus (2013) Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh konflik orang tua–anak terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik orang tua–anak terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Teknik *One-Sample Kolmogrov-Sminov* Test dan menggunakan bantuan *software* pengolah data statistik. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel / Kelompok	Uji Statistik	N (Sampel)	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
konflik orang tua–anak bullying	.028	320	.200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Untuk mengetahui suatu linieritas data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 26 for windows. Apabila nilai signifikansi dari tabel Annova, melalui hasil perhitungan menggunakan program SPSS 26 for windows > 0,05 maka data tersebut dinyatakan linier

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel / Kelompok	N (Sampel)	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
konflik orang tua–anak bullying	320	0,066	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,066, yang lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel konflik orang tua–anak (X) dengan *Bullying* (Y) bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh konflik keluarga (orang tua–anak) terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan garis regresi yang menunjukkan koefisien konstanta, koefisien regresi, nilai uji t, dan tingkat signifikansi. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil persamaan garis regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Std. Error	Beta		
(Constant)	56,651	2,301	24,620	.000
Konflik Keluarga (orang tua – anak)	-0,314	0,037 -0,429	-8,472	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta (a) atau *Unstandardized Coefficients* sebesar 56,651 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa konflik orang tua–anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *Bullying* pada remaja di SMP X. Selanjutnya, nilai koefisien regresi (b) sebesar -0,314. Nilai koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu satuan pada variabel konflik orang tua–anak (X) akan diikuti dengan

perubahan pada variabel *Bullying* (Y) sebesar -0,314 satuan. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk antara kedua variabel bersifat negatif, sehingga semakin tinggi skor konflik orang tua–anak, maka skor *Bullying* cenderung mengalami penurunan sebesar 0,314 satuan, sesuai dengan arah koefisien regresi yang diperoleh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi hubungan dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Konflik yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan tekanan emosional, frustrasi, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga remaja lebih mudah mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif terhadap teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan terdekatnya. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi yang penuh konflik serta penyelesaian masalah yang kurang adaptif di lingkungan keluarga dapat menjadi model perilaku yang kemudian ditiru oleh remaja dalam interaksi sosialnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak. Hubungan yang harmonis mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, sedangkan konflik yang berlangsung terus-menerus dapat menurunkan kontrol diri dan meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku agresif. Oleh karena itu, konflik orang tua–anak tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku remaja di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Firdaus & Nurhadiyanto, 2024) yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berhubungan dengan meningkatnya perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian Jannah & Satwika (2021) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji konflik orang tua–anak sebagai bentuk interaksi keluarga yang lebih spesifik, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai salah satu faktor keluarga yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa konflik orang tua–anak merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan munculnya perilaku *bullying* pada remaja, sehingga memperkuat teori mengenai pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dilakukan melalui program di sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga melalui peningkatan komunikasi, penguatan hubungan emosional, serta penyelesaian konflik secara konstruktif antara orang tua dan anak. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah diharapkan mampu menurunkan risiko munculnya perilaku *bullying* pada remaja.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik orang tua–anak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh konflik orang tua–anak terhadap perilaku *bullying* telah tercapai. Temuan ini memperkuat bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, khususnya konflik antara orang tua dan anak, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian konflik orang tua–anak sebagai variabel yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti kondisi keluarga secara umum atau *broken home*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dinamika keluarga dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu melibatkan kerja sama antara keluarga dan sekolah melalui peningkatan komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta penguatan dukungan emosional kepada remaja. Penelitian ini masih terbatas pada responden dari satu sekolah dan hanya mengkaji satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas, jumlah responden yang lebih beragam, serta menambahkan variabel lain seperti pola asuh, dukungan teman sebaya, regulasi emosi, atau iklim sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*.

Referensi

- Aldira Putri Zelya, Anisa Roudhatul Jannah, Zahra Mufatihah, Risma Anita Puriani Novirson, R. (2025). Perilaku Agresif Pada Siswa: Literature Review. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Ilics)*, 6(1), 503–512.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hal.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Firdaus, R., & Nurhadiyanto, L. (2024a). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Bullying Yang Dilakukan Oleh Remaja. *Anomie: Jurnal Kajian Kejahatan*, 6(2), 127–143.
- Firdaus, R., & Nurhadiyanto, L. (2024b). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Bullying Yang Dilakukan Oleh Remaja. *Jurnal Anomie*, 6(1), 65–81.
- Jannah, M., Suryadi, S., & Adison, J. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 16 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Karyanti, K., & Aminudin, A. (2021). Cyberbullying & Body Shaming. *Akultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Kencana.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development And Some Important Challenges.

- Annual Review Of Clinical Psychology. *Annual Review Of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780.
- Pradana, H. H. (2025). Acculturative Stress Among Hajj Pilgrims In Saudi Arabia. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 73–91.
<https://doi.org/10.53915/jbki.v6i1.73>
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kabupaten Blitar*. 12–23.
- Santri, D. D., Nurrochmah, C., & Pradana, H. H. (2025). Dinamika Quarter Life Crisis Pada Masa Dewasa Awal. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 3(1), 118–131.
<https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v3i1.1706>